

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Menurut Kriyantono (2020), paradigma disebut sebagai perangkat yang isinya teori, prosedur dan asumsi dasar yang membantu cara pandang peneliti terhadap realitas dunia. Paradigma dapat diartikan sebagai perspektif yang digunakan seseorang atau peneliti dalam menyimpulkan suatu peristiwa atau perilaku individu lain. Dengan kata lain, paradigma membantu para peneliti dalam memahami bagaimana suatu fenomena dalam konteks sosial tertentu. Paradigma terbentuk melalui proses komunikasi antar individu atau kelompok. Dimana interaksi yang terjadi secara terus-menerus akan membuat pola pikir semakin luas. Sebagai contohnya, keluarga sebagai kelompok sosial pertama yang berinteraksi dengan individu yang memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang, nilai dan pola pikir seseorang terhadap lingkungan sekitar

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Post-positivistik. menurut Kriyantono (2020), Paradigma post- positivistik melihat bahwa tidak ada realita tunggal yang sepenuhnya objektif. Hal ini disebabkan karena adanya saling ketergantungan antara peneliti dan objek yang dikaji. Realitas tidak bersifat sepenuhnya karena individu dapat memberikan pemaknaan yang beragam terhadap suatu fenomena yang sesuai dengan pengalaman dan konteks sosialnya. Berikut ada tiga karakteristik paradigma post-positivistik yaitu:

a) Ontologi

Critical Realism, cara memandang bahwa realitas diasumsi sebagai sesuatu yang nyata namun dipahami secara tidak sempurna. Contohnya apakah realitas promosi sosial media itu benar ada dan bisa diamati.

b) Epistemologi

Objektivitas yang sedang diteliti dengan apa yang dianggap menjadi fokus penelitian. Contohnya bagaimana strategi itu dapat membentuk loyalitas.

c) Aksiologi

Aksiologi memberikan peran dan tanggung jawab peneliti terhadap objek penelitian. Contohnya memberikan kontribusi nyata untuk Gugus Mitigasi Lebak Selatam dan membantu mereka memahami efektivitas strategi promosi di sosial media dalam meningkatkan loyalitas.

Alasan paradigma post-positivisme paling relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena dapat memberikan jembatan antara kenyataan yang bisa diamati di sosial media dan pemahaman subjektif dari audiens.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Kriyantono (2022), yaitu pendekatan yang berfokus pada penggambaran fenomena komunikasi secara sistematis, faktual, dan akurat melalui data non-numerik. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan serta analisis data. Pengumpulan data dilakukan dalam kondisi yang naturalistik, sehingga memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, proses interaksi, serta makna yang dibangun oleh para partisipan. Sifat deskriptif dalam penelitian ini menekankan penyajian data dalam bentuk narasi yang kaya dan mendalam, sehingga memberikan gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti tanpa bertujuan melakukan generalisasi statistik.

Dalam konteks penelitian ini, sifat deskriptif digunakan untuk memotret secara rinci bagaimana Gugus Mitigasi Lebak Selatan merancang dan menerapkan strategi promosi untuk meningkatkan Brand loyalty Tsunami Ready Program sebagai bagian dari upaya pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi praktik komunikasi yang dijalankan mulai dari proses perumusan pesan, pemilihan media komunikasi, hingga pola pendekatan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik promosi secara permukaan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana strategi komunikasi

berbasis komunitas dapat mendukung program kesiapsiagaan bencana sekaligus memperkuat keberlanjutan program di tingkat lokal.

3.3. Metode Penelitian

Peneliti akan menggunakan metode studi kasus. Menurut buku *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Robert K. Yin, 2018), pendekatan studi kasus dilaksanakan melalui enam tahap utama yang bersifat linear namun tetap fleksibel dan berulang, yaitu:

1. Plan: Menentukan fokus kajian untuk menjawab pertanyaan seperti "bagaimana" atau "mengapa", terutama yang berkaitan dengan fenomena yang sedang berlangsung dan relevan.
2. Design: Merancang studi dengan menetapkan batasan kasus yang diteliti dan memastikan data yang dikumpulkan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh.
3. Prepare: Melakukan persiapan menyeluruh, termasuk menyusun pedoman penelitian, membentuk tim, dan mengadakan pelatihan atau uji coba lapangan agar proses pengumpulan data berjalan lancar.
4. Collect: Menghimpun data dari berbagai sumber seperti wawancara, dokumen, hingga observasi untuk menghasilkan informasi yang kredibel dan valid.
5. Analyze: Melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan guna menemukan pola dan menjawab fokus penelitian secara sistematis namun terbuka terhadap temuan baru.
6. Share: Menyusun hasil temuan dalam bentuk laporan atau tulisan ilmiah yang komunikatif dan mudah dipahami.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana Gugus Mitigasi Lebak Selatan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi promosi dalam upaya meningkatkan Brand loyalty terhadap Tsunami Ready Program sebagai bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan. Melalui penelusuran yang mencakup tahap perencanaan komunikasi, identifikasi

tantangan sosialisasi kebencanaan di wilayah pesisir, hingga proses penyusunan materi edukasi dan laporan program, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika promosi yang dilakukan oleh gugus mitigasi. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi Gugus Mitigasi Lebak Selatan maupun pemangku kepentingan terkait dalam memperkuat kampanye kesiapsiagaan bencana yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Selain itu, Yin menjelaskan bahwa terdapat tiga konsep inti dalam studi kasus, yaitu:

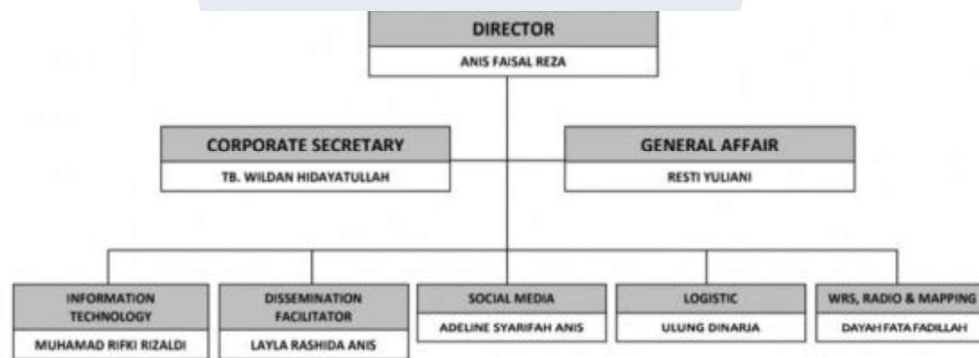
1. Case Study Research Sebuah pendekatan menyeluruh untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terhadap suatu fenomena, yang meliputi desain penelitian, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan.
2. Case Study Merupakan metode empiris yang menelaah fenomena dalam konteks kehidupan nyata, dengan menggabungkan berbagai sumber data dan variabel untuk menangkap kompleksitas situasi secara utuh.
3. The Case Adalah unit atau entitas utama yang dijadikan fokus penelitian studi kasus.

Yin juga mengemukakan bahwa ada tiga jenis studi kasus yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Explanatory Case Study Digunakan untuk menjelaskan proses atau rangkaian peristiwa kompleks, seperti perencanaan strategi dalam sebuah organisasi. Studi ini menekankan hubungan antara berbagai elemen dan menunjukkan bagaimana suatu proses mempengaruhi hasil akhir.
2. Exploratory Case Study Digunakan untuk mengeksplorasi isu atau fenomena yang belum banyak dikaji, dengan tujuan membangun kerangka awal yang dapat dijadikan dasar penelitian lanjutan.
3. Descriptive Case Study Difokuskan pada pendeskripsian rinci suatu fenomena atau kondisi aktual di lapangan, serta mendokumentasikan perkembangan atau perubahan sosial yang terjadi.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *Explanatory Case Study*, yang bertujuan menjelaskan secara mendalam bagaimana Gugus Mitigasi Lebak Selatan merancang dan mengimplementasikan strategi promosi dalam upaya meningkatkan brand loyalty masyarakat terhadap Tsunami Ready Program sebagai bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif pola komunikasi, bentuk intervensi edukatif, serta mekanisme kolaborasi yang digunakan oleh gugus mitigasi dalam mensosialisasikan program kesiapsiagaan tsunami kepada komunitas lokal.

3.4. Pemilihan Informan



Gambar 1.4 Struktur Organisasi GMLS

Sumber : Dokumen Perusahaan (2023)

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan karena pendekatan kualitatif menekankan kedalaman dan kualitas informasi, sehingga informan yang dipilih merupakan individu yang benar-benar memahami proses perancangan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi promosi Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam Tsunami Ready Program. Dengan demikian, informan yang dipilih mampu memberikan data yang kaya, detail, dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian.

Kriteria informan dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Tsunami Ready Program, baik pada tahap perencanaan strategi promosi, pelaksanaan kegiatan lapangan, maupun evaluasi program.
2. Memahami proses komunikasi dan strategi promosi Gugus Mitigasi Lebak Selatan, termasuk penyusunan pesan, media komunikasi yang digunakan, pendekatan edukatif, dan hubungan dengan masyarakat pesisir.
3. Memiliki pengalaman bekerja dalam kegiatan mitigasi bencana, edukasi kesiapsiagaan, atau program pembangunan berkelanjutan di tingkat komunitas.
4. Mampu memberikan informasi yang akurat dan mendalam, termasuk mengenai dinamika lapangan, respons masyarakat, dan efektivitas strategi promosi yang dijalankan.

Tabel 3. 1 Daftar Informan

Nama	Latar belakang	Keterangan tambahan
Anis Faisal Reza	Individu yang bertanggung jawab mengoordinasikan pelaksanaan Tsunami Ready Program, termasuk perencanaan strategi promosi, koordinasi stakeholder, serta monitoring kegiatan. Informan ini memberikan data mengenai kerangka strategi, kebijakan komunikasi, dan tujuan program.	Director
Dayah Fata Fadhilah	Individu yang menangani penyusunan pesan, desain materi komunikasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Informan ini memberikan informasi mengenai strategi digital,	WRS, Radio, dan Mapping

	pola penyebaran pesan, dan efektivitas media sebagai sarana promosi.	
--	--	--

Pemilihan kedua informan tersebut memberikan cakupan data yang menyeluruh, mulai dari sisi strategis, teknis lapangan, hingga komunikasi publik. Komposisi informan yang mewakili berbagai peran ini memastikan bahwa penelitian mampu menggali secara komprehensif bagaimana strategi promosi dirancang, diimplementasikan, dan diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman pemahaman terhadap konteks, proses, dan dinamika sosial dalam suatu fenomena.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berdumber dari data primer dan data sekunder. Adapun data primer dan sekunder yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.5.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui keterlibatan peneliti di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer mencakup:

1. Hasil wawancara mendalam dengan pihak internal Gugus Mitigasi Lebak Selatan, seperti koordinator program, fasilitator edukasi kebencanaan, serta pengelola komunikasi publik yang terlibat dalam Tsunami Ready Program. Data ini memberikan informasi mengenai bagaimana strategi promosi dirancang, pertimbangan penyusunan pesan, pemanfaatan media, serta tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan Brand loyalty program.
2. Observasi lapangan, yaitu pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi kesiapsiagaan tsunami di masyarakat pesisir. Observasi ini menggambarkan bentuk penerapan strategi promosi secara nyata, termasuk interaksi komunikatif, keterlibatan

masyarakat, dan efektivitas media atau materi komunikasi yang digunakan.

Data primer berfungsi sebagai dasar utama dalam memahami praktik komunikasi mitigasi tsunami secara autentik sesuai konteks sosial dan budaya masyarakat di wilayah Lebak Selatan.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung yang sudah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup:

1. Dokumen resmi Gugus Mitigasi Lebak Selatan dan mitra terkait, seperti laporan pelaksanaan program, dokumen perencanaan Tsunami Ready Program, SOP sosialisasi kebencanaan, serta arsip kegiatan sebelumnya.
2. Konten media komunikasi, berupa unggahan media sosial Gugus Mitigasi Lebak Selatan atau mitra pendukung (poster digital, video edukasi, infografis kesiapsiagaan), serta media promosi yang digunakan dalam kampanye publik.
3. Literatur ilmiah, mencakup artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu terkait komunikasi mitigasi bencana, komunikasi keberlanjutan, strategi promosi berbasis komunitas, dan teori komunikasi yang menjadi dasar analisis.
4. Dokumen eksternal, seperti data kebencanaan dari BNPB/BPBD, laporan historical tsunami, serta pedoman resmi Tsunami Ready Program dari UNESCO-IOC sebagai standar internasional kesiapsiagaan.

Data sekunder berfungsi untuk memperkuat konteks penelitian, memvalidasi temuan lapangan, serta mendukung analisis teoretis yang digunakan dalam menjelaskan hasil penelitian secara ilmiah.

3.6. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas di lapangan. Untuk menjaga kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu proses membandingkan dan mengecek kembali data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda agar hasil penelitian lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini digunakan tiga bentuk triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang memiliki posisi dan peran berbeda dalam Tsunami Ready Program di Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Informasi dari koordinator program, fasilitator lapangan, serta pengelola komunikasi publik dibandingkan dan dicek silang dengan temuan observasi lapangan serta dokumen resmi organisasi. Langkah ini memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan menggambarkan kondisi program secara utuh dari berbagai perspektif.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh temuan yang lebih kredibel. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Jika informasi yang diperoleh melalui ketiga teknik menunjukkan pola yang serupa, maka data dianggap valid.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengecekan data pada periode waktu yang berbeda, misalnya sebelum, selama, dan setelah kegiatan sosialisasi kesiapsiagaan tsunami berlangsung. Langkah ini bertujuan untuk menguji konsistensi informasi serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak dipengaruhi oleh kondisi sesaat. Teknik ini penting karena pelaksanaan program kebencanaan memiliki dinamika lapangan yang cepat berubah, sehingga pengecekan waktu membantu memastikan stabilitas pola temuan..

Selain triangulasi, penelitian ini juga menerapkan checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan atau interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan bahwa makna informasi tidak bergeser atau salah dipahami. Peneliti juga menyusun audit trail yang berisi catatan rinci seluruh proses pengumpulan dan analisis data sebagai bentuk transparansi metodologis.

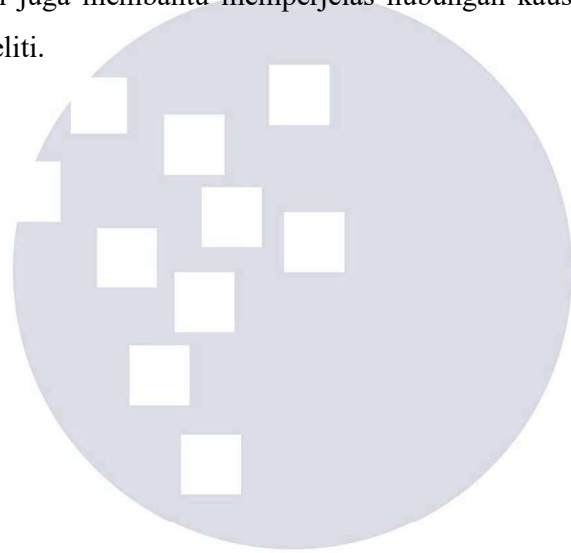
Dengan penerapan triangulasi sumber, teknik, waktu, member checking, dan audit trail, keabsahan data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan serta merepresentasikan secara akurat bagaimana Gugus Mitigasi Lebak Selatan menyusun dan menerapkan strategi promosi untuk meningkatkan Brand loyalty *Tsunami Ready Program*.

3.7. Teknik Analisis Data

Proses Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian karena melalui proses ini peneliti dapat menafsirkan temuan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini digunakan teknik analisis data pattern matching sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2018). Teknik ini dilakukan dengan membandingkan pola yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan teori atau proposisi dengan pola empiris yang muncul dari data lapangan. Apabila kedua pola tersebut menunjukkan kesesuaian, maka temuan penelitian dapat dikatakan mendukung teori yang digunakan. Sebaliknya, bila terdapat perbedaan, peneliti perlu memberikan penjelasan baru atau melakukan penyesuaian terhadap kerangka teori. Dengan cara ini, *pattern matching* tidak hanya meningkatkan validitas penelitian, tetapi juga membantu memperjelas hubungan kausal antar fenomena yang diteliti.

Tahap pertama dalam teknik *pattern matching* adalah mengidentifikasi pola yang diprediksi atau dirumuskan sebelumnya berdasarkan teori atau proposisi penelitian. Pola teoritis ini berfungsi sebagai kerangka awal yang akan digunakan untuk membaca data lapangan. Selanjutnya, peneliti membandingkan pola teoritis tersebut dengan pola empiris yang muncul dari hasil pengumpulan data di lapangan. Proses perbandingan ini bertujuan untuk menemukan kesesuaian atau perbedaan di

antara keduanya. Apabila pola empiris sejalan dengan pola yang diprediksi, maka temuan penelitian dapat dianggap mendukung teori yang digunakan. Namun, jika terdapat ketidaksesuaian, peneliti harus menelaah lebih jauh dan mungkin melakukan revisi terhadap kerangka teorinya atau mengembangkan penjelasan baru. Dengan demikian, *pattern matching* tidak hanya memperkuat validitas penelitian, tetapi juga membantu memperjelas hubungan kausal antar fenomena yang sedang diteliti.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA